

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia saat ini sedang diterpa penyakit menular bernama Covid-19 yang disebabkan oleh virus jenis corona. Wabah terbaru virus corona yang terjadi sejak akhir tahun 2019 ini bermula di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) menetapkan wabah Covid-19 ini menjadi pandemi global. Awalnya virus ini bersumber dari kelelawar yang menular ke hewan lain sebelum akhirnya masuk ke tubuh manusia. Virus ini dapat masuk ke tubuh manusia dengan tampilan klinis mulai dari tanpa gejala, gangguan pernapasan ringan, pneumonia, hingga gangguan pernapasan parah, gagal ginjal serta kematian (World Health Organization, 2020).

Dilansir dari Reuters, hingga 5 Mei 2020, China melaporkan dua kasus baru, sehingga total 82.883 kasus positif penyakit Covid-19, dengan jumlah kematian 4.633 dan sembuh 78.046 kasus (Young Lee, 2020). Meski begitu, setidaknya sejak April hingga awal Mei 2020, aktivitas di China sudah mulai berjalan normal. Melalui data yang dihimpun oleh Worldometer, hingga 11 Mei 2020 virus corona ini sudah menyebar hingga ke 212 negara di dunia. dengan total 4.180.922 kasus (Worldometer, 2020). Meski begitu Vietnam berhasil memertahankan 0 kasus kematian akibat Covid-19 hingga 28 Juni 2020 (Worldometer, 2020). Sedangkan total kasus Covid-19 yang dilaporkan Vietnam

berhenti hingga 28 Juni sebanyak 355, dengan total pasien sembuh sebanyak 330 kasus. Begitu juga dengan dengan Taiwan pada 14 April 2020 untuk pertama kali berhasil melaporkan 0 kasus baru Covid-19, dan 447 kasus virus corona pada 28 Juni 2020, tujuh kematian, dan 435 pasien sembuh (Worldometer, 2020).

Jika dibandingkan dengan Indonesia, penanganan virus corona di Vietnam dan Taiwan jauh lebih cepat. Bahkan, pada 11 Mei 2020 Indonesia melaporkan total 14.032 kasus, dengan 973 kematian dan 2.698 sembuh (Worldometer, 2020). Dalam jumpa pers yang diunggah oleh akun Youtube Sekretariat Presiden, Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmito menyatakan bahwa tingginya tingkat kematian pasien Covid-19 di Indonesia lantaran keterbatasan untuk mendeteksi penyakit secara dini (Adisasmito, 2020).

Dilansir dari CNN Indonesia, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo juga mengakui bahwa sistem kesehatan nasional tidak akan mampu menangani wabah Covid-19 jika masyarakat panik, maka dari itu pemerintah sempat merahasiakan sebagian informasi seputar penanganan Covid-19 (CNN Indonesia, 2020). Hal tersebut bertolak belakang dengan yang disampaikan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate bahwa sejak awal pemerintah serius dan terbuka dalam penanganan wabah Covid-19 (Media Indonesia, 2020).

Kepala Departemen Kajian ASEAN di The Habibie Center, A. Ibrahim Almuttaqi dalam artikel ilmiahnya berjudul “Kekacauan Respons terhadap Covid-19 di Indonesia” menjelaskan beberapa tindakan pemerintah yang dinilai kurang memberi perhatian pada kasus Covid-19 ini (Almuttaqi, 2020). Dalam artikel tersebut, Almuttaqi menjabarkan beberapa tanggapan pemerintah yang dinilai

membahayakan masyarakat terkait pandemi Covid-19 Mulai dari ajakan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Terawan Agus Putranto, untuk jangan panik dan tetap santai di awal kasus, adanya prioritas yang salah saat pemerintah menyiapkan 72 miliar rupiah untuk membayar orang-orang yang berpengaruh di media sosial agar mempromosikan Indonesia sebagai tujuan wisata, serta adanya perbedaan pendapat antara pemerintah pusat dan daerah terkait kebijakan *lockdown*.

Selain pemerintah, media pers secara tidak langsung juga ikut memengaruhi keadaan di tengah pandemi Covid-19. Dilansir dari Media Indonesia, Ketua Dewan Pers, Mohammad Nuh mengatakan pengalaman negara lain dalam menangani Covid-19 juga ditentukan oleh keberhasilan menangani komunikasi, dalam artian pers profesional harus berperan menjembatani proses komunikasi dan arus informasi (Media Indonesia, 2020). Menurut Barry, satu-satunya senjata terpenting melawan pandemi penyakit, entah itu virus ringan atau ganas yaitu vaksin dan yang kedua adalah komunikasi.

Infectious Diseases Hub membuat sebuah artikel mengenai peran yang bisa dilakukan media dalam situasi pandemi Covid-19 ini. Pertama, jurnalis harus mampu menyampaikan fakta yang bergerak (*Infectious Diseases Hub*, 2020). Dalam situasi ini, berbagai fakta terkait pandemi Covid-19 dapat terus berubah, mulai dari jumlah kasus positif, sembuh, angka kematian, dan lain sebagainya. Selain menunjukkan fakta berupa angka, media juga harus mampu mengomunikasikan fakta dibalik angka-angka tersebut, bagaimana tindakan pemerintah, apa yang harus dilakukan oleh individu, dan semacamnya. Peran kedua tidak hanya berkaitan dengan jurnalisme sains, melainkan berdampak pada banyak sektor, seperti pariwisata, ekonomi, bahkan memengaruhi berbagai kegiatan yang

terpaksa harus diundur. Peran ketiga media berkaitan erat dengan masalah yang terjadi di era digital yaitu penyebaran informasi yang salah, stigma, dan berita palsu. Media dalam hal ini harus mampu meluruskan berbagai informasi yang tersebar di dunia maya, terlebih di media sosial. Terakhir, media harus terhindar dari politisasi, dalam artian media harus seimbang saat memberikan informasi, entah itu berita baik atau buruk. Media harus memberikan informasi yang mencerminkan situasi secara akurat.

Dalam hal ini, media memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Seperti salah satu persyaratan bagi pers yang disampaikan oleh Hutchins dalam Bates, mengenai tanggung jawab kepada masyarakat yaitu media harus menyajikan berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, dan cerdas dalam konteks yang memberikan makna (Bates, 2018). Terkait dengan pemberitaan pandemi Covid-19, hal tersebut bertolak belakang dengan salah satu surat kabar harian di Syrian, *Al-Thawra* yang menyampaikan laporan bahwa virus corona dan wabah lainnya merupakan bagian dari perang antara Amerika Serikat dan China. Begitu juga dengan salah satu laporan pada surat kabar harian di Saudi, *Al-Watan* yang menyampaikan bahwa bukan kebetulan bahwa virus Corona tidak ada di Amerika dan Israel, meski kenyataannya Amerika memiliki 12 kasus yang dikonfirmasi pada saat penulisan (The Jerusalem Post, 2020).

Salah satu isu yang menjadi perdebatan masyarakat adalah konspirasi pandemi Covid-19 yang belum diketahui kebenarannya hingga saat ini. Salah satu dosen Sosiologi, Amika menjelaskan bahwa teori konspirasi bisa berkembang karena pandemi menumbuhkan ketidakpercayaan pada otoritas dan menyebabkan otoritas seperti pemerintah kewalahan dalam menghadapi pandemi. Beberapa teori

konspirasi terkait Covid-19 semakin dipercaya karena didukung oleh beberapa *public figure*, seperti John Cusack, Woody Harrelson, dan masih banyak lagi. Jika dipercaya, teori konspirasi ini menimbulkan risiko bagi penanggulangan pandemi. Terlebih jika masyarakat sampai percaya bahwa Covid-19 adalah hoax (Tirto, 2020). Studi Pew Research menetapkan 29% orang Amerika percaya bahwa virus corona diciptakan di laboratorium (Pew Research Center, 2020).

Banyaknya informasi terkait isu di tengah wabah kesehatan seperti Covid-19 ini membutuhkan perhatian ekstra agar dapat meminimalisir risiko krisis. Maka dari itu, penting bagi media untuk melaporkan berita pandemi dengan cara yang tepat agar dapat mengurangi risiko krisis daripada meningkatkannya (Vos, et al., 2016). Dalam penelitian mengenai risiko komunikasi pada krisis kesehatan publik, Glik menemukan bahwa tidak ada seperangkat standar kompetensi untuk komunikasi krisis kesehatan masyarakat (2007). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hal ini mungkin terjadi karena disiplin ilmu tersebut masih berkembang dan bidang penelitian tersebut merupakan wilayah hibrida yang literturnya masih jarang (Glik, 2007). Oleh karena itu, dengan tidak adanya standar kompetensi terkait krisis komunikasi kesehatan tersebut, peneliti ingin mengetahui pemberitaan pandemi Covid-19 melalui bingkai berita yang dipilih oleh media. Selain itu, beberapa penelitian terkait pbingkai berita Covid-19 pernah dilakukan terlebih dahulu. Namun, belum ada penelitian yang meneliti pbingkai berita Covid-19 pada media di Indonesia.

Salah satu penelitian terkait pbingkai berita Covid-19 berjudul “*Communicating Health Crisis: A Content Analysis of Global Media Framing of Covid-19*” dibuat untuk mengetahui kerangka dominan yang diadopsi oleh media

global untuk melaporkan Covid-19. Selain itu, penelitian tersebut juga ingin mengetahui bahasa peliputan Covid-19 di media global. Kesimpulan yang didapat yaitu adanya pola pembingkai berita Covid-19 yang hampir identik dilakukan oleh media-media global. Sebagian besar menggunakan kata-kata yang menonjolkan ketakutan di antara masyarakat. Hal tersebut memperkuat hubungan antara bingkai media tentang krisis kesehatan dan persepsi serta tanggapan masyarakat terhadap risiko virus (Ogbodo, 2020).

Penelitian hampir serupa juga dilakukan pada media di Nigeria berjudul “*Nigeria Media Framing of Coronavirus Pandemic and Audience Response*”. Penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana media Nigeria menggambarkan pandemi Covid-19 dan bagaimana penggambaran tersebut membentuk persepsi dan tanggapan masyarakat. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut yaitu surat kabar Nigeria menjalankan tanggung jawab sosial yang berperan secara efektif. Meskipun demikian, topik terkait kematian merupakan topik paling menonjol sehingga menimbulkan ketakutan yang secara tidak langsung dapat mencegah penyebaran pandemi Covid-19 (Nwakpu, 2020). Meski memiliki kesamaan untuk mengetahui bingkai pemberitaan Covid-19, kedua penelitian tersebut mengadopsi konsep *framing* yang berbeda.

Beberapa peneliti sebelumnya juga membuat penelitian terkait bingkai pemberitaan pandemi. Penelitian berjudul “*From Press Release to News: Mapping the Framing of the 2009 H1N1 A Influenza Pandemic*” dibuat salah satunya untuk mengetahui bagaimana pembingkai isu pandemi dalam bentuk *press releases* diubah menjadi berita di media (Seow Ting Lee, 2009). Begitu juga dengan penelitian berjudul “*Science, Journalism, and the Construction of News American*

Journalism” yang ingin mengetahui bagaimana media menggambarkan isu pandemi dalam berita dan tetap mengutamakan kebenaran medis (Meg Spratt, 2001). Kedua penelitian tersebut menggunakan konsep *framing* yang serupa untuk menjelaskan pemberitaan terkait isu pandemi.

Jika ditelusuri lebih jauh, penelitian mengenai isu pandemi di ranah jurnalistik banyak dibahas menggunakan konsep *framing*. Penelitian terkait pemberitaan Covid-19 di Indonesia sendiri juga pernah dilakukan untuk melihat *framing* terhadap kepanikan moral. Penelitian tersebut berjudul ”*Praktik Jurnalisme Konstruktif Pada Isu Kepanikan Moral Selama Pandemi Covid-19*” menggunakan metode kualitatif dan pendekatan *framing* (Siregar, 2020). Meski begitu, belum ada penelitian mengenai bagaimana media di Indonesia membingkai pemberitaan krisis kesehatan pandemi Covid-19 menggunakan analisis isi kuantitatif. Hal ini menyisakan celah dalam literatur. Mengingat beberapa penelitian mengenai pbingkaian berita krisis kesehatan khususnya pandemi Covid-19 sudah dilakukan di luar negeri, maka peneliti ingin mengetahui bingkai pemberitaan pandemi Covid-19 pada media di Indonesia.

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang serupa, penelitian ini memilih media *online* sebagai objek penelitian. Survei Cisco Connected World Technology Report 2011 menunjukkan bahwa sekitar 2.800 mahasiswa dan profesional muda berusia di bawah 30 tahun dari 14 negara terobsesi dengan berbagai aktivitas di internet (Tempo.co, 2011). Satu dari tiga mahasiswa dan profesional tersebut juga menganggap internet penting dan sudah menjadi kebutuhan dasar manusia. Begitu juga disebutkan dalam survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa jumlah pengguna internet di

Indonesia mencapai 64,8% atau 171,17 juta jiwa dari total jumlah penduduk 246,16 juta jiwa (*Kompas.com*, 2019).

Data Nielsen (2017) mengatakan bahwa tingkat penetrasi media digital di Indonesia mencapai 11% dengan jumlah pembaca 6 juta orang, sedangkan pembaca media cetak sebanyak 4,5 juta orang. Untuk mengetahui siklus isu perhatian dan bingkai pemberitaan pandemi Covid-19 pada media *online* di Indonesia, peneliti akan menganalisis 5 media *online* diantaranya *Okezone.com*, *Tribunnews.com*, *Kompas.com*, *Detik.com*, dan *Liputan6.com*. Kelima media tersebut dipilih karena masuk dalam *Indonesia Top Sites* menurut Alexa pada tahun 2020. Selain itu, *Okezone.com*, *Tribunnews.com*, *Kompas.com*, dan *Detik.com* menjadi empat media di urutan teratas dan disusul oleh *Sindonews.com*, *Grid*, serta *PikiranRakyat.com*. Meski begitu, artikel terkait Covid-19 pada periode 2-4 Maret tidak dapat ditemukan pada media *Sindonews.com* dan *Pikiranrakyat.com*, sedangkan *Grid* sendiri tidak dipilih karena merupakan media dengan segmentasi yang berbeda jika dibandingkan keempat media lainnya. Maka dari itu, peneliti memilih *Liputan6.com* sebagai media yang ke-5 untuk dianalisis.

1.2 Rumusan Masalah

WHO menyatakan bahwa Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi global yang perlu perhatian dan harus diwaspadai. Sebagai penyedia informasi, media memiliki tanggung sosial terhadap masyarakat. Terlebih dalam situasi pandemi Covid-19, media harus menyajikan berita untuk ikut mengurangi penyebaran Covid-19 dan bukan sebaliknya.

Banyaknya informasi terkait isu di tengah wabah kesehatan seperti Covid-19 ini membutuhkan perhatian ekstra agar dapat meminimalisir risiko krisis. Salah satu isu yang menjadi perdebatan masyarakat adalah konspirasi pandemi Covid-19 yang belum diketahui kebenarannya. Jika dipercaya, teori konspirasi ini menimbulkan risiko bagi penanggulangan pandemi.

Meski begitu, menurut penelitian terdahulu, media belum memiliki seperangkat standar kompetensi untuk komunikasi krisis kesehatan masyarakat. Selain itu, beberapa penelitian terkait pembingkai berita Covid-19 pernah dilakukan terlebih dahulu. Tetapi, belum ada penelitian yang meneliti pembingkai berita Covid-19 pada media di Indonesia. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana media *online* di Indonesia membingkai isu pandemi dalam pemberitaan Covid-19?

1.3 Pertanyaan penelitian

Agar bisa menemukan jawaban dari masalah penelitian, peneliti menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya:

1. Berapa persentase masing-masing indikator *framing* pandemi dalam pemberitaan Covid-19 pada media *online* di Indonesia?
2. Dimensi apa dalam *framing* pandemi yang mendominasi pemberitaan Covid-19 pada media *online* di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan. Setelah menjabarkan poin-poin pertanyaan penelitian, peneliti memiliki tujuan penelitian, diantaranya:

1. Untuk mengetahui persentase masing-masing indikator *framing* pandemi dalam pemberitaan Covid-19 pada media *online* di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dimensi dalam *framing* pandemi yang mendominasi pemberitaan Covid-19 pada media *online* di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi tiga aspek yaitu manfaat akademis, sosial, dan praktis. Ketiganya memiliki peran tersendiri bagi masyarakat sekitar, diantaranya:

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini berkaitan dengan penelitian mengenai bingkai pemberitaan krisis kesehatan khususnya pandemi Covid-19 pada media *online* yang baru di Indonesia. Penelitian ini dapat memberi ragam baru dalam penelitian jurnalistik, khususnya jika dikaitkan dengan topik-topik yang serupa dengan pandemi Covid-19.

b. Manfaat Praktis

Dilihat dari aspek praktis, penelitian ini patut menjadi referensi dan bahan evaluasi bagi media *online* di Indonesia agar dapat membuat berita terkait pandemi Covid-19 yang bertujuan untuk mengurangi

penyebaran penyakit. Mengingat media memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat yang harus dipraktikkan melalui pemilihan bingkai berita yang mampu membantu menyelesaikan masalah atau krisis yang sedang berlangsung.

c. Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat memberi gambaran kepada masyarakat mengenai tujuan dari adanya pembingkai berita yang dilakukan oleh media, khususnya di situasi pandemi Covid-19 yang berbahaya ini. Masyarakat perlu mengetahui gambaran mengenai pemberitaan Covid-19 pada media *online* di Indonesia, dengan begitu masyarakat juga bisa membedakan pemberitaan yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran dan yang justru dapat memperluas penyebaran virus corona.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pembuatan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa kendala sehingga membuat penelitian ini memiliki keterbatasan. Salah satunya terkait dengan subjek penelitian yang hanya meneliti pemberitaan Covid-19 pada periode awal masuknya virus ke Indonesia yaitu tanggal 2-4 Maret 2020. Selain itu, penelitian ini juga hanya menggunakan satu variabel *framing* terkait topik atau *angle* pemberitaan. Hal tersebut dikarenakan kemampuan peneliti yang masih terbatas.